

## Faktor yang Berhubungan dengan Niat untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bekasi

### *Factors Related to Intentions of Vaccinate COVID-19 in Bekasi*

<sup>1\*</sup>Jihan Fadilah Faiz Faiz, <sup>1</sup>M. Farid Hamzens

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*corresponding author : [jihan.faiz@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:jihan.faiz@mhs.uinjkt.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b>	
<b>Submitted</b> 20 Juli 2022	
<b>Accepted</b> 15 Agustus 2022	
<b>Published</b> 25 Desember 2022	
	<p><i>COVID-19 vaccination is one way to reduce the pandemic which will be given to 70% of the population to achieve herd immunity, but there are still many rejections from the community and the cause needs to be known. This can be predicted with the variable of intention to carry out the COVID-19 vaccine and its factors so that it can be used as consideration in achieving the targets that have been set. The purpose of this study was to determine the factors associated with the intention to vaccinate against COVID-19 with the Theory of Planned Behavior approach. This study used a cross sectional analytic study design with a volunteer sampling technique. Data collection using online and offline questionnaires were collected from 15 February to 28 March 2021. The questionnaire contained questions regarding the characteristics of respondents, attitudes to vaccinating COVID-19, subjective norms, perceptions of behavioral control and intentions to vaccinate against COVID-19. A total of 108 respondents with sample criteria not registered as a participant in the COVID-19 vaccination, who have never been vaccinated against COVID-19, aged 18 years and domiciled in Bekasi Regency. Univariate and bivariate (chi-square) analysis were used to analyze the data. Most of them are 18-35 years old (53.7%) which are dominated by women (77.8%) with the last education being SLTA (63%). As many as 79.6% of respondents have a positive attitude to vaccinate COVID-19, as many as 64.8% of respondents have positive subjective norms and there is not much difference between perceptions of positive (57.4%) and negative behavior control (42.6%). Respondents who have the intention to vaccinate against COVID-19 are 58.3%. There is a relationship between the attitude to vaccinate against COVID-19 (p-value=0.010) and subjective norm (p-value=0.040) with intention to vaccinate against COVID-19. Conclusion: Intention to vaccinate against COVID-19 is still low. It is necessary to provide education regarding the importance of COVID-19 vaccination by utilizing social media as a means of education.</i></p>

#### Keywords

*Intention of COVID-19 vaccine, attitude toward COVID-19 vaccine, subjective*

*norms, perceived  
behavioral control.*

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu cara dalam menurunkan pandemi yang akan diberikan kepada 70% penduduk untuk mencapai herd immunity, namun masih banyak penolakan dari masyarakat yang perlu diketahui penyebabnya. Hal ini dapat diprediksi dengan variabel niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 serta faktornya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dengan pendekatan Theory of Planned Behavior. Penelitian ini menggunakan desain studi analitik cross sectional dengan teknik sampel volunteer sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner online dan offline yang dikumpulkan dari 15 Februari-28 Maret 2021. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, sikap untuk melakukan vaksinasi COVID-19, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Sebanyak 108 responden dengan kriteria sampel yang belum terdaftar sebagai peserta vaksinasi COVID-19, pernah divaksinasi COVID-19, berusia  $\geq 18$  tahun dan berdomisili di Kabupaten Bekasi. Analisis univariat dan bivariat (chi-square) digunakan untuk menganalisis data. Sebagian besar berusia 18-35 tahun (53,7%) yang didominasi oleh perempuan (77,8%) dengan pendidikan terakhir adalah SMA (63%). Sebanyak 79,6% responden memiliki sikap positif untuk melakukan vaksinasi COVID-19, sebanyak 64,8% responden memiliki norma subjektif positif dan tidak jauh berbeda antara persepsi kontrol perilaku positif (57,4%) dan negatif (42,6%). Responden yang memiliki niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 sebanyak 58,3%. Terdapat hubungan antara sikap untuk melakukan vaksinasi COVID-19 ( $p$ -value=0,010) dan norma subjektif ( $p$ -value=0,040) dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 masih rendah. Perlu mengadakan edukasi terkait pentingnya vaksinasi COVID-19 dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi.

*Kata Kunci*

Niat untuk melakukan  
vaksinasi COVID-19,  
sikap untuk melakukan  
vaksinasi COVID-19,  
norma subjektif,  
persepsi kontrol  
perilaku.

---

## Latar Belakang

Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia sudah dimulai sejak 13 Januari 2021. Program ini diperkirakan akan berlangsung hingga Maret 2022 (Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat, 2021). Berdasarkan perhitungan epidemiologi menggunakan nilai  $R_0$  dengan angka reproduksi dasar ( $R_0$ ) COVID-19 di Indonesia sebesar 2,5, maka cakupan vaksinasi COVID-19 yang dibutuhkan untuk mendapatkan *herd immunity* adalah 70% dari jumlah penduduk atau setara dengan 181.554.465 jiwa.

Cakupan 70% untuk vaksinasi COVID-19 menjadi acuan pemerintah daerah dalam menetapkan jumlah sasaran penerima vaksin. Contohnya Kabupaten Bekasi yang memiliki 3,8 juta penduduk akan memberikan vaksinasi kepada 2,7 juta jiwa. Namun, program ini cakupannya baru menyumbang 0,79% dari Provinsi Jawa Barat per 25 Juli 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Salah satu penyebab rendahnya cakupan vaksinasi COVID-19 adalah niat yang masih rendah atau bahkan menolak vaksinasi COVID-19 (Piltch-Loeb and DiClemente, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 30 responden berusia  $\geq 18$  tahun di Kabupaten Bekasi didapatkan sebanyak 66,7% saja yang berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Padahal target cakupannya adalah 70% untuk membentuk *herd immunity*. Jika hal tersebut dibiarkan maka cakupan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bekasi terancam tidak mencapai target pada Maret 2022 atau bahkan bisa memperpanjang waktu pelaksanaan vaksinasi COVID-19 (Dwianto, 2021).

Niat merupakan keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Niat dapat memprediksi perilaku di masa depan sehingga secara tidak langsung niat dapat memprediksi besaran cakupan vaksinasi COVID-19. Teori perilaku yang membahas tentang niat adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini menganggap bahwa niat adalah hal yang paling kuat dalam memprediksi perilaku. Semakin kuat niat atau keinginan seseorang maka akan semakin mungkin untuk melakukan perilaku (Ajzen, 2005).

TPB telah berhasil diaplikasikan oleh beberapa studi sebelumnya dalam memprediksi niat untuk melakukan vaksinasi. Diantaranya memprediksi niat untuk melakukan vaksinasi H1N1 pada pandemi flu H1N1 di tahun 2009 (Agarwal, 2014; Myers & Goodwin, 2011) dan memprediksi niat untuk melakukan vaksinasi HPV (Britt et al., 2014). Penelitian Gerend & Shepherd (2012) dalam memprediksi niat melakukan vaksinasi HPV menemukan bahwa teori tersebut menjelaskan lebih banyak varian yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dikarenakan terdapat prediktor kunci dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku.

Informasi yang sangat penting dalam memahami niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 adalah faktor yang mempengaruhinya (Paul et al., 2020). Faktor penentu niat berdasarkan TPB adalah sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Memahami faktor tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan menyusun strategi dan intervensi dalam program vaksinasi COVID-19.

Hingga saat ini belum terdapat penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut faktor (sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku) yang berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bekasi. Hipotesis awal memperkirakan terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain studi analitik cross sectional. Tempat penelitian ini di Kabupaten Bekasi dengan kriteria responden berusia  $\geq 18$  tahun, belum terdaftar sebagai penerima vaksin COVID-19, belum pernah divaksin COVID-19 dan yang berdomisili di Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara *non probability sampling* jenis volunteer sampling. Teknik ini tidak menggunakan kerangka sampel dan langsung menawarkan kepada responden terkait kesediaannya untuk mengisi kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan *google form* yang disebar di media sosial (*WhatsApp* dan *Instagram*) dan secara *offline* menggunakan kuesioner yang dicetak lalu mewawancarai responden yang sesuai dengan kriteria. Pengumpulan data secara *offline* dilakukan dengan meminta bantuan kepada teman peneliti yang berdomisili di Kabupaten Bekasi serta kader

kesehatan di puskesmas setempat untuk mendampingi peneliti dalam menemukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Kuesioner dan *google form* berisi pertanyaan dan pernyataan yang dibuat dengan mengacu pada definisi variabel dari TPB. Item pertanyaan pada kuesioner berisi tentang karakteristik responden (umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) serta niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu “seberapa ingin anda melakukan vaksinasi COVID-19 apabila sudah tersedia untuk anda?”. Pilihan jawaban pada pertanyaan niat terdiri dari 1. Sangat Tidak Ingin; 2. Tidak Ingin; 3. Mungkin Tidak Ingin; 4. Mungkin Ingin; 5. Ingin; dan 6. Sangat Ingin. Kategori berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 apabila responden menjawab pilihan nomor 5 atau 6. Sementara itu, dikategorikan tidak berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 apabila responden menjawab pilihan nomor 1 atau 2 atau 3 atau 4.

Item pernyataan sikap untuk melakukan vaksinasi COVID-19 berisi “Mendukung program vaksinasi COVID-19”, “Berusaha mencari tahu perkembangan vaksin COVID-19”, “Meyakini bahwa vaksin COVID-19 dapat melindungi diri dari penularan COVID-19” dan “Takut akan efek samping setelah menggunakan vaksin COVID-19”. Item pernyataan pada norma subjektif berisi “Keluarga saya mendukung untuk menggunakan vaksin COVID-19”, “Jika teman saya melakukan vaksinasi COVID-19 maka saya akan mengikutinya” dan “Petugas kesehatan di lingkungan rumah menganjurkan untuk melakukan vaksinasi”. Sementara item pernyataan persepsi kontrol perilaku berisi “Merasa mampu meluangkan waktu untuk melakukan vaksinasi COVID-19”, “Merasa percaya diri untuk melakukan vaksinasi COVID-19” dan “Merasa kesulitan menemukan informasi yang akurat mengenai vaksin COVID-19”.

Pengukuran sikap menggunakan skala likert pada pilihan jawaban dimulai dari angka 1 hingga 4. Masing-masing item pernyataan akan dilakukan proses skoring dengan menjumlah item pernyataan sehingga akan menghasilkan total skor akhir. Sikap yang positif jika skor  $\geq 16$  dan sikap yang negatif jika skor  $< 16$ . Norma subjektif positif jika skor  $\geq 19$  dan norma subjektif negatif jika skor  $< 19$ . Persepsi kontrol perilaku positif jika skor  $\geq 11$  dan persepsi kontrol perilaku negatif jika skor  $< 11$ .

Kuesioner yang telah dibuat kemudian diuji coba kepada 30 responden ( $r_{tabel} = 0,3610$ ) dengan kriteria yang sama namun di tempat yang berbeda, yaitu Bogor. Perbandingan nilai r hitung dengan  $r_{tabel}$  pada seluruh item pertanyaan adalah lebih dari 0,3610 yang artinya seluruh item pertanyaan valid. Nilai cronbach's alpha yang dihasilkan adalah 0,920 yang artinya kuesioner reliabel.

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat karakteristik responden, distribusi frekuensi dari sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Analisis bivariat menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan antara sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Dikatakan berhubungan apabila  $p\text{-value} \leq 0,05$  sementara dikatakan tidak berhubungan apabila  $p\text{-value} > 0,05$ . Penelitian ini memiliki persetujuan etik (*ethical approval*) dari komisi etik FIKES UIN Jakarta dengan nomor Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/04.08.016/2021.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Dua cara yang dilakukan dalam menemukan responden yaitu secara *online* dan *offline*. Pengumpulan data secara *online* dari 61 responden yang mengisi *google form* terdapat 53 responden yang memenuhi kriteria. Sementara secara *offline* dari 62 responden yang dikunjungi terdapat 55 responden yang memenuhi kriteria.

Total responden sebanyak 108 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar berusia 18-35 tahun (53,7%) yang didominasi oleh perempuan (77,8%) dengan pendidikan terakhir adalah SMA (63%). Berdasarkan penggolongan kelompok umur, usia tersebut masuk kedalam kelompok generasi milenial (kelahiran 1980-2000) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan dan

Perlindungan Anak, 2018).

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=108)**

Variabel	n	%
<b>Kelompok Usia</b>		
18-35 tahun	58	53,7
36-55 tahun	42	38,9
>56 tahun	8	9,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	22,2
Perempuan	84	77,8
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	5	4,6
Tidak tamat SD	15	13,9
Tamat SLTP	10	9,3
Tamat SLTA	68	63
Tamat PT	10	9,3

Salah satu ciri dari generasi milenial adalah sudah terfasilitasi oleh teknologi digital seperti internet. Internet memudahkan mereka untuk berinteraksi di media sosial serta dapat mengamati dan meniru berbagai macam sikap dan perilaku dalam lingkup global (Lee and Conroy, 2005). Teknologi media sosial memberikan kebebasan berbicara yang mempengaruhi perilaku dan budaya generasi millennial sehingga informasi yang diciptakan melalui media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan menumbuhkan simpati seseorang dalam mengambil tindakan (Pratiwi and Asyarotin, 2019).

#### Analisis Univariat

**Tabel 2. Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat Untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19 (n=108)**

Variabel	n	%
<b>Sikap</b>		
Positif	86	79,6%
Negatif	22	20,4%

**Tabel 2. Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat Untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19 (n=108)**

Variabel	n	%
<b>Norma Subjektif</b>		
Positif	70	64,8%
Negatif	38	35,2%
<b>Persepsi Kontrol Perilaku</b>		
Positif	62	57,4%
Negatif	46	42,6%
<b>Niat untuk Vaksinasi COVID-19</b>		

Niat	63	58,3%
Tidak Niat	45	41,7%

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 79,6% responden cenderung memiliki sikap yang positif untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagian besar responden cenderung memiliki penilaian yang baik terhadap vaksinasi COVID-19 yaitu merasa lebih banyak keuntungan atau manfaat yang didapatkan dari program vaksinasi COVID-19. Selain itu, sebanyak 64,8% responden memiliki norma subjektif positif. Hasil penelitian ini menunjukkan norma subjektif positif lebih banyak dibandingkan norma subjektif negatif, artinya lingkungan sosial responden memiliki keyakinan yang baik terhadap vaksinasi COVID-19. Hal tersebut kemudian dapat memotivasi responden untuk memiliki keyakinan yang baik terhadap vaksinasi COVID-19.

Berbeda dari kedua variabel sebelumnya yang cenderung positif. Hasil penelitian ini menunjukkan 57,4% responden memiliki persepsi kontrol perilaku yang positif dan sebanyak 42,6% responden memiliki persepsi kontrol perilaku yang negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku positif tidak jauh berbeda dengan persepsi kontrol perilaku negatif. Artinya responden memiliki pandangan yang tidak yakin atau masih ragu-ragu terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Niat diasumsikan sebagai prediktor perilaku atau variabel yang secara langsung dapat membentuk suatu perilaku tertentu. Ajzen mengemukakan bahwa perilaku seseorang dikendalikan sepenuhnya oleh niat terhadap perilaku (Ajzen, 2005). Estimasi cakupan vaksinasi COVID-19 secara tidak langsung dapat diprediksi dengan mengukur terlebih dahulu niat atau keinginan seseorang untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (58,3%). Survei nasional mengenai penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia menghasilkan sebesar 65% dari 115.000 responden yang bersedia menerima vaksinasi COVID-19 (Kemenkes RI, ITAGI, UNICEF dan WHO, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa persentase niat vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bekasi lebih rendah dari persentase nasional.

Persentase niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian di negara lain yang menunjukkan Rusia sebesar 54%, Polandia sebesar 56% dan Hungaria sebesar 56%. Bahkan persentase tersebut dikategorikan sebagai niat yang rendah untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Dai, 2020). Sementara itu, penelitian ini sangat berbeda dari negara lainnya dengan rata-rata keinginan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 yang cukup tinggi yaitu 74%. Persentase negara dengan keinginan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 tertinggi yaitu Cina (97%), Brasil (88%), Australia (88%) dan India (87%) (Kwok et al., 2021).

**Tabel 3. Niat berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	Status Niat				N
	Niat		Tidak Berniat		
	n	%	n	%	
<b>Usia</b>					
18-35	35	60	23	39,7	58
36-55	23	54,8	19	45,2	42
>56	5	62,5	3	37,5	8
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	17	70,8	7	29,2	24
Perem-puan	46	54,8	38	45,2	84
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Tidak sekolah	3	60,0	2	40,0	5

Tidak tamat SD	9	60	6	40	15
Tamat SLTP	9	90	1	10	10
Tamat SLTA	37	54,4	31	45,6	68
Tamat PT	5	50	5	50	10

Tabel 3 menunjukkan terdapat perbedaan niat berdasarkan kelompok umur yang menghasilkan bahwa usia >56 tahun cenderung memiliki niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (62,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan usia lanjut lebih ingin divaksinasi COVID-19 dibandingkan usia muda (Detoc et al., 2020; Malik et al., 2020; Neumann-Böhme et al., 2020; Ruiz & Bell, 2021; Wolff, 2021).

Hasil survei kementerian kesehatan dan tim menunjukkan bahwa kelompok usia >65 tahun lebih mengetahui tentang vaksin COVID-19 (85%) dan lebih bersedia untuk divaksin COVID-19 (Kemenkes RI, ITAGI, UNICEF dan WHO, 2020). Hal ini diakibatkan mereka merasa takut terinfeksi COVID-19 karena mereka merupakan kelompok yang rentan sehingga cenderung bersedia untuk divaksin COVID-19 (Detoc et al., 2020; Yahaghi et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan niat berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki cenderung memiliki niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan perempuan dengan persentase sebesar 70,8% pada laki-laki dan 54,8% pada perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di negara lain seperti Prancis, Eropa dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan perempuan (Detoc et al., 2020; Malik et al., 2020; Neumann-Böhme et al., 2020).

Perempuan lebih merasa ragu terhadap vaksin COVID-19 dibandingkan laki-laki sehingga cenderung untuk menolak vaksinasi COVID-19 (Shih et al., 2021). Selain itu, adanya rasa khawatir terhadap keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19 membuat mereka belum yakin dengan vaksinasi COVID-19 (Taylor et al., 2020).

Laki-laki 4,35 kali lebih ingin untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan perempuan (Shmueli, 2020). Kecenderungan niat pada laki-laki didasari atas rasa takut yang lebih tinggi untuk terpapar COVID-19 sehingga mereka berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Detoc et al., 2020). Selain itu, laki-laki lebih banyak bekerja di luar rumah dibandingkan perempuan sehingga mereka menganggap dirinya rentan untuk terinfeksi COVID-19 di tempat kerja (Detoc et al., 2020).

Temuan penelitian ini menghasilkan responden yang tamat SLTP cenderung memiliki niat yang tinggi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (90%). Bahkan responden yang tamat Perguruan Tinggi menunjukkan tidak ada perbedaan antara yang berniat (50%) dengan yang tidak berniat (50%), artinya responden tersebut masih ragu dalam memutuskan melakukan vaksinasi COVID-19 atau tidak. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian lainnya yang menyatakan kelompok yang berpendidikan tinggi memiliki niat yang kuat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan rendah (Malik et al., 2020; Neumann-Böhme et al., 2020; Ruiz and Bell, 2021).

Perbedaan ini belum diketahui lebih lanjut kelompok yang berpendidikan rendah cenderung lebih niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan tinggi. Namun, terdapat persamaan yang dihasilkan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan cenderung tidak ingin divaksinasi COVID-19, padahal tenaga kesehatan merupakan kelompok yang berpendidikan tinggi (Kwok et al., 2021).

Penelitian lainnya juga menyatakan hal yang sama bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin menolak untuk divaksinasi COVID-19 (Yigit, Ozkaya-Parlakay and Senel, 2021). Beberapa alasan yang menyebabkan kelompok tersebut tidak ingin atau masih ragu untuk melakukan vaksinasi COVID-19 adalah merasa takut akan efek samping vaksin, tidak percaya dengan vaksin yang telah dibuat karena masih tergolong baru serta tidak mempercayai efektivitas vaksin (Taylor et al., 2020; Yigit, Ozkaya-Parlakay and Senel, 2021).

**Analisis Bivariat**

**Tabel 4. Hubungan antara sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19**

Variabel	Status Niat				p-value
	Niat		Tidak Berniat		
	n	%	n	%	
<b>Sikap</b>					
Positif	56	65,1	30	34,9	0,010
Negatif	7	31,8	15	68,2	
<b>Norma Subjektif</b>					
Positif	48	65,8	25	34,2	0,040
Negatif	15	42,9	20	57,1	
<b>Persepsi Kontrol Perilaku</b>					
Positif	38	61,3	24	38,7	0,599
Negatif	25	54,3	21	45,7	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dengan  $p\text{-value}=0,010$ . Selain itu, norma subjektif juga berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dengan  $p\text{-value}=0,040$ . Sementara itu, persepsi kontrol perilaku tidak berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dengan  $p\text{-value}=0,599$ .

**Hubungan Antara Sikap dengan Niat untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19**

Sikap merupakan penilaian atau evaluasi individu terhadap suatu perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku dapat membentuk niat untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Penelitian ini menghasilkan bahwa sikap berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guidry et al (2021) tentang niat menggunakan vaksin COVID-19 bahwa sikap positif berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, sikap yang positif dapat dibentuk dari penilaian masa lalu yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paris et al (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara riwayat vaksinasi influenza terhadap vaksinasi COVID-19. Artinya pengalaman masa lalu seperti riwayat vaksinasi akan membentuk pola pikir masyarakat. Vaksinasi mampu melindungi diri dari penyakit menular sehingga pola pikir tersebut dapat membentuk sikap yang positif untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Ruiz & Bell, 2021; Shmueli, 2020).

**Tabel 5. Item Pernyataan Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku (n=108)**

Item Pernyataan Sikap	n	%
Mendukung program vaksinasi COVID-19	102	94,4
Berusaha mencari tahu perkembangan vaksin COVID-19	82	76
Meyakini bahwa vaksin COVID-19 dapat melindungi diri dari penularan COVID-19	81	75
Takut akan efek samping setelah menggunakan vaksin COVID-19	68	63
<b>Item Pernyataan Norma Subjektif</b>		
Keluarga saya mendukung untuk menggunakan vaksin	76	70,3



COVID-19		
Jika teman saya melakukan vaksinasi COVID-19 maka saya akan mengikutinya	75	69,5
Petugas kesehatan di lingkungan rumah menganjurkan untuk melakukan vaksinasi	67	62
<b>Item Pernyataan Persepsi Kontrol Perilaku</b>		
Merasa mampu meluangkan waktu untuk melakukan vaksinasi COVID-19	96	88,8
Merasa percaya diri untuk melakukan vaksinasi COVID-19	72	66,6
Merasa kesulitan menemukan informasi yang akurat mengenai vaksin COVID-19	51	47,2

Penelitian ini tidak menggali lebih dalam mengenai riwayat imunisasi atau vaksinasi sebelumnya yang pernah dilakukan oleh responden, sehingga tidak dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai hal tersebut. Meskipun demikian, tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif cenderung mendukung program vaksinasi COVID-19 (94,4%) dan berusaha mencari tahu perkembangan vaksin COVID-19 (76%). Tak hanya itu, sebanyak 75% responden meyakini bahwa vaksinasi COVID-19 mampu melindungi diri dari penularan COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif dan berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (65,1%). Namun, terdapat 63% responden merasa takut akan efek samping setelah menggunakan vaksin COVID-19. Hal tersebut dikarenakan vaksin COVID-19 masih tergolong baru sehingga menimbulkan keraguan masyarakat terhadap keamanan vaksin (Adams et al., 2021).

Rasa takut akan efek samping setelah vaksinasi COVID-19 dirasakan oleh seluruh kelompok usia. Perlu adanya intervensi dalam menurunkan rasa takut akan efek samping dari vaksinasi COVID-19 karena jika tidak maka dapat berpotensi menimbulkan rasa tidak ingin untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan terus memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya tentang efek samping dan manfaat dari vaksinasi COVID-19. Bahkan informasi mengenai kerugian jika tidak melakukan vaksinasi COVID-19 akan efektif karena dapat menimbulkan rasa penyesalan dari mereka yang tidak melakukan vaksinasi COVID-19 (Wolff, 2021).

### **Hubungan Antara Norma Subjektif dengan Niat untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19**

*Theory of Planned Behavior* merupakan salah satu teori yang menggabungkan antara pengaruh sosial dan faktor pribadi dalam melakukan perilaku. Pengaruh sosial diartikan sebagai norma subjektif yang merupakan keyakinan seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain (Ajzen, 1991). Perbedaan utama norma subjektif dengan sikap terhadap perilaku adalah norma subjektif merupakan keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain.

Norma subjektif memiliki peran dalam membentuk keyakinan seseorang terhadap vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menunjukkan bahwa norma subjektif positif berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya tentang intensi menggunakan vaksin COVID-19 bahwa norma subjektif memiliki hubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Guidry et al., 2021; Yahaghi et al., 2021).

Apabila dilihat berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada usia 18-35 tahun (53,7%). Responden tersebut merupakan kelompok generasi milenial. Generasi ini menjadikan keluarganya sebagai pusat pertimbangan untuk menentukan keputusan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Hal ini terbukti pada tabel 5, bahwa 70,3% responden menyatakan keluarganya mendukung mereka untuk menggunakan vaksin COVID-19. Namun

sayangnya, dukungan keluarga ini tidak dijadikan landasan mereka untuk melakukan vaksinasi COVID-19 karena penelitian ini menunjukkan bahwa niat pada usia muda lebih rendah dibandingkan usia tua. Artinya keluarga bukan menjadi acuan dalam melakukan vaksinasi COVID-19 pada usia muda.

Sebesar 69,5% responden akan melakukan vaksinasi COVID-19 bila temannya melakukan vaksinasi COVID-19. Artinya teman sebaya memiliki peran dalam memberikan pandangan pada vaksinasi COVID-19 (Shmueli, 2020). Teman sebaya atau *peer group* berperan dalam membentuk niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain terhadap niat vaksinasi flu H1N1 yang menghasilkan bahwa teman sebaya sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai flu H1N1. Bahkan *peer group* jauh lebih efektif untuk mempengaruhi keinginan melakukan vaksinasi flu H1N1 dibandingkan berita media yang didistribusikan oleh pemerintah (Myers & Goodwin, 2011).

Sebanyak 62% responden menyatakan tenaga kesehatan di lingkungan rumahnya menganjurkan untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini diartikan bahwa tenaga kesehatan berperan penting untuk program vaksinasi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, peran tenaga kesehatan menjadi penting karena informasi yang berasal dari tenaga kesehatan lebih dipercaya (Malik et al., 2020). Hal yang perlu dilakukan untuk mengintervensi masyarakat yang tidak ingin divaksin adalah dengan mempromosikan vaksinasi COVID-19 yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Guidry et al., 2021; Reiter et al., 2020).

Dikarenakan lebih banyak usia muda yang menunjukkan niat yang lebih rendah untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan usia lanjut, maka intervensi dapat difokuskan pada kelompok usia muda. Tenaga kesehatan dan teman sebaya menjadi sosok yang penting dalam mengubah pandangan kalangan usia muda. Hal yang dapat dilakukan agar kelompok usia muda dapat memiliki niat yang tinggi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 adalah dengan terus memberikan edukasi. Edukasi dapat dilakukan di media sosial karena usia muda cenderung menjadikan teknologi sebagai sumber informasi mereka. Raude et al dalam Adams et al (2021) menyebutkan, edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di media sosial mengenai kontroversi vaksin measles yang dapat menimbulkan autisme, mampu mengubah pola pikir masyarakat.

Teman sebaya juga berperan penting untuk memberikan edukasi tentang pentingnya vaksinasi COVID-19. Contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh kalangan muda yang sadar akan pentingnya vaksinasi COVID-19 adalah dengan membagikan pengalaman positif setelah melakukan vaksinasi COVID-19 atau sekedar memberikan informasi mengenai waktu dan lokasi vaksinasi COVID-19 di media sosial (Reiter et al., 2020; Shmueli, 2020).

### **Hubungan Antara Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat untuk Melakukan Vaksinasi COVID-19**

Persepsi kontrol perilaku mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan seseorang apabila melakukan perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku dapat merefleksikan pengalaman masa lalu untuk mengantisipasi tantangan dan hambatan dalam melakukan sebuah perilaku (Ajzen, 1991). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Penelitian ini membuktikan tidak semua variabel *Theory of Planned Behavior* dapat berhubungan dengan niat. *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan persepsi kontrol perilaku akan membentuk niat, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian ini. Artinya kesulitan dan kemudahan responden dalam melakukan vaksinasi COVID-19 bukan menjadi faktor yang berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat untuk melakukan vaksinasi (Myers and Horswill, 2006; Fan et al., 2021).

Tidak ada hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Meskipun demikian, tabel 5 menunjukkan bahwa masih banyak responden (47,2%) yang

merasa kesulitan menemukan informasi yang akurat tentang vaksin COVID-19. Dikarenakan penelitian ini lebih banyak kelompok usia muda, hal ini membuktikan masih banyak kalangan muda yang sulit menemukan informasi yang benar tentang vaksin COVID-19. Akibatnya mereka bingung membedakan antara informasi yang benar dan salah sehingga membuat mereka ragu untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Sulitnya menemukan informasi yang akurat juga membuktikan bahwa masih banyak informasi yang simpang siur mengenai vaksin COVID-19 sehingga kesimpangsiuran informasi vaksin COVID-19 ini menjadi tantangan untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada kelompok usia muda. Namun, dikarenakan penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh misinformasi vaksin COVID-19 pada niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19, maka tidak bisa mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut. Meskipun demikian, namun terdapat penelitian yang menyatakan bahwa informasi negatif mengenai vaksin COVID-19 di media sosial dapat membuat seseorang semakin ragu dengan vaksin COVID-19 (Yin *et al.*, 2021).

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menganalisis lebih lanjut mengenai alasan dibalik faktor sosial (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) terhadap keinginan melakukan vaksinasi COVID-19. Padahal status sosial sangat penting dalam menentukan intervensi yang tepat terhadap sasaran, sehingga rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu menganalisis faktor sosial terhadap keinginan melakukan vaksinasi COVID-19 dengan *mix-methode* agar lebih komprehensif.

### **Pandangan Islam Terhadap Niat Melakukan Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan H.R Bukhari tentang niat yang artinya:

*“Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan”.*

Hadits tersebut berhubungan dengan kategori hukum terhadap suatu perbuatan. Niat menjadi landasan utama untuk menilai suatu perbuatan. Perbuatan dikatakan baik apabila niatnya baik, namun perbuatan dikatakan buruk apabila niatnya buruk.

Pada konteks pandemi COVID-19 dengan pengkajian teoritis dari berbagai aspek terminologi, salah satu cara dalam mengendalikan penularan COVID-19 adalah dengan vaksinasi COVID-19 (Ophinni *et al.*, 2020). Mempertimbangkan kemaslahatan universal sebagai salah satu tujuan syariat islam, maka pandemi COVID-19 sudah sangat *dharuri* (mendesak) sehingga vaksinasi COVID-19 bersifat wajib (Sofanudin, 2021).

Diharapkan masyarakat berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hal tersebut dikategorikan sebagai amal perbuatan yang baik karena bertujuan untuk mengendalikan penularan COVID-19 sehingga dapat menurunkan pandemi COVID-19 demi *kemaslahatan* umat.

### **Simpulan**

Kelompok usia muda menjadi kelompok yang rentan untuk lebih berisiko terinfeksi COVID-19 karena mereka memiliki niat yang lebih rendah untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Rasa takut akan efek samping setelah menggunakan vaksin COVID-19 serta sulitnya menemukan informasi yang akurat mengenai vaksin COVID-19 di media sosial menjadi tantangan dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Tenaga kesehatan serta teman sebaya atau *peer group* dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19 melalui media sosial agar dapat mengubah niat dari yang tidak ingin menjadi ingin melakukan vaksinasi COVID-19.

### **Referensi**

- Adams, S. H. *et al.* 2021 ‘Young Adult Perspectives on COVID-19 Vaccinations’, *Journal of Adolescent Health*, p. S1054139X21002858. doi: 10.1016/j.jadohealth.2021.06.003.
- Agarwal, V. 2014. ‘A/H1N1 Vaccine Intentions in College Students: An Application of the Theory of

- Planned Behavior'. *Journal of American College Health*, 62(6), 416–424. <https://doi.org/10.1080/07448481.2014.917650>
- Ajzen, I. 1991. 'Theory of Planned Behavior'. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. 2005. '*Attitudes, Personality and Behavioral, (second edition)*'. Open University Press-McGraw Hill Education.
- Britt, R. K., Hatten, K. N., & Chappuis, S. O. 2014. 'Perceived behavioral control, intention to get vaccinated, and usage of online information about the human papillomavirus vaccine.' *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.1080/21642850.2013.869175>
- Dai, Di, 2020. Three in Four Adults Globally Say They'd Get a Vaccine for COVID-19 – But is This Enough?. World Economic Forum.
- Detoc, M., Bruel, S., Frappe, P., Tardy, B., Botelho-Nevers, E., & Gagneux-Brunon, A. 2020. 'Intention to participate in a COVID-19 vaccine clinical trial and to get vaccinated against COVID-19 in France during the pandemic'. *Vaccine*, 38(45), 7002–7006. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.09.041>
- Dwianto, A. R. 2021. 'Kapan Herd Immunity COVID-19 di Indonesia Dapat Terbentuk? Ini Prediksinya'. DetikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5490569/kapan-herd-immunity-covid-19-di-indonesia-dapat-terbentuk-ini-prediksinya>
- Fan, C.-W., Chen, I.-H., Ko, N.-Y., Yen, C.-F., Lin, C.-Y., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. 2021. 'Extended theory of planned behavior in explaining the intention to COVID-19 vaccination uptake among mainland Chinese university students: An online survey study'. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*. <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1933687>
- Gerend, M. A., & Shepherd, J. E. 2012. 'Predicting Human Papillomavirus Vaccine Uptake in Young Adult Women: Comparing the Health Belief Model and Theory of Planned Behavior'. *Annals of Behavioral Medicine*, 44(2), 171–180. <https://doi.org/10.1007/s12160-012-9366-5>
- Guidry, J. P. D., Laestadius, L. I., Vraga, E. K., Miller, C. A., Perrin, P. B., Burton, C. W., Ryan, M., Fuemmeler, B. F., & Carlyle, K. E. 2021. 'Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization'. *American Journal of Infection Control*, 49(2), 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.11.018>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kemenkes RI, ITAGI, UNICEF dan WHO. 2020. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Kementerian Kesehatan. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11-2020final.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Provinsi dan Kabupaten/ Kota [Status Vaksin]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail\\_data](https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail_data)
- Kwok, K. O. et al. 2021, 'Influenza vaccine uptake, COVID-19 vaccination intention and vaccine hesitancy among nurses: A survey', *International Journal of Nursing Studies*, 114, p. 103854. doi: 10.1016/j.ijnurstu.2020.103854.
- Lee, C. K. C. and Conroy, D. M. 2005, 'Socialisation through Consumption: Teenagers and the Internet', *Australasian Marketing Journal*, 13(1), pp. 8–19. doi: 10.1016/S1441-3582(05)70064-1
- Malik, A. A., McFadden, S. M., Elharake, J., & Omer, S. B. 2020, Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EclinicalMedicine*, 26, 100495. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>
- Myers, L. B., & Horswill, M. S. 2006, Social Cognitive Predictors of Sun Protection Intention and

- Behavior. *Behavioral Medicine*, 32(2), 57–63. <https://doi.org/10.3200/BMED.32.2.57-63>
- Myers, L. B., & Goodwin, R. 2011, Determinants of adults' intention to vaccinate against pandemic swine flu. *BMC Public Health*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-15>
- Neumann-Böhme, S., Varghese, N. E., Sabat, I., Barros, P. P., Brouwer, W., van Exel, J., Schreyögg, J., & Stargardt, T. 2020, Once we have it, will we use it? A European survey on willingness to be vaccinated against COVID-19. *The European Journal of Health Economics*, 21(7), 977–982. <https://doi.org/10.1007/s10198-020-01208-6>
- Ophinni, Y., Hasibuan, A. S., Widhani, A., Maria, S., Koesnoe, S., Yuniastuti, E., Karjadi, T. H., Rengganis, I., & Djauzi, S. 2020, 'COVID-19 Vaccines: Current Status and Implication for Use in Indonesia'. *Acta Med Indonesia*, 52(4), 25. <http://www.actamedindones.org/index.php/ijim/article/view/1648/pdf>
- Paris, C., Bénézit, F., Geslin, M., Polard, E., Baldeyrou, M., Turmel, V., Tadié, É., Garlantezec, R., & Tattevin, P. 2021, COVID-19 vaccine hesitancy among healthcare workers. *Infectious Diseases Now*, S2666991921001044. <https://doi.org/10.1016/j.idnow.2021.04.001>
- Paul, E., Steptoe, A., & Fancourt, D. 2020, Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2020.100012>
- Piltch-Loeb, R. and DiClemente, R. 2020, 'The Vaccine Uptake Continuum: Applying Social Science Theory to Shift Vaccine Hesitancy', *Vaccines*, 8(1), p. 76. doi: 10.3390/vaccines8010076.
- Pratiwi, A. and Asyarotin, E. N. K. 2019, 'Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), pp. 65–80. doi: 10.24198/jkip.v7i1.20066.
- Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat. (2021). Informasi Vaksinasi Covid-19. <https://pikobar.jabarprov.go.id/vaccine>
- Reiter, P. L., Pennell, M. L., & Katz, M. L. 2020, Acceptability of a COVID-19 vaccine among adults in the United States: How many people would get vaccinated? *Vaccine*, 38(42), 6500–6507. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.08.043>
- Ruiz, J. B., & Bell, R. A. 2021, Predictors of intention to vaccinate against COVID-19: Results of a nationwide survey. *Vaccine*, 39(7), 1080–1086. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.01.010>
- Shih, S.-F. et al. 2021, 'Vaccine Hesitancy and Rejection of a Vaccine for the Novel Coronavirus in the United States', *Frontiers in Immunology*, 12, p. 558270. doi: 10.3389/fimmu.2021.558270.
- Shmueli, L. 2021, 'Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model'. 21, 804 *BMC Public Health* <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>
- Sofanudin, A. 2021, 'Dimensi Teologis dalam Vaksinasi [Preprint]'. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/duz5h>
- Taylor, S. et al. 2020, 'A Proactive Approach for Managing COVID-19: The Importance of Understanding the Motivational Roots of Vaccination Hesitancy for SARS-CoV2', *Frontiers in Psychology*, 11, p. 575950. doi: 10.3389/fpsyg.2020.575950.
- Wolff, K. 2021, COVID-19 Vaccination Intentions: The Theory of Planned Behavior, Optimistic Bias, and Anticipated Regret. *Frontiers in Psychology*, 12, 648289. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648289>
- Yahaghi, R., Ahmadizade, S., Fotuhi, R., Taherkhani, E., Ranjbaran, M., Buchali, Z., Jafari, R., Zamani, N., Shahbazkhania, A., Simiari, H., Rahmani, J., Yazdi, N., Alijani, H., Poorzolfaghar, L., Rajabi, F., Lin, C.-Y., Broström, A., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. 2021, Fear of COVID-19 and Perceived COVID-19 Infectability Supplement Theory of Planned Behavior to Explain Iranians' Intention to Get COVID-19 Vaccinated. *Vaccines*, 9(7), 684. <https://doi.org/10.3390/vaccines9070684>

- Yigit, M., Ozkaya-Parlakay, A. and Senel, E. 2021, 'Evaluation of COVID-19 Vaccine Refusal in Parents', *Pediatric Infectious Disease Journal*, 40(4), pp. e134–e136. doi: 10.1097/INF.0000000000003042.
- Yin, F. et al. 2021, 'Unfolding the Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance in China', *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), p. e26089.